

Etnofarmakologi dalam Tradisi Pengobatan Islam: Perubahan dan Keberlanjutan Peradaban

Ertati Suarni¹, Ris'an Rusli², Rina Dwi Wulandari³

¹ Universitas Muhammadiyah Palembang; ertati.suarni.fkump@gmail.com

² UIN Raden Fatah Palembang; risanrusli_uin@radenfatah.ac.id

³ Universitas Muhammadiyah Palembang; rinadwiwulandari3@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Etnofarmakologi;
Pengobatan Islam;
Keberlanjutan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan perubahan dan kemungkinan keberlanjutan tradisi etnofarmakologi pengobatan Islam di Indonesia dan negara-negara muslim. Penelitian ini jenis penelitian kualitatif deskriptif mengumpulkan informasi melalui penelusuran literatur, pendekatan analisis bibliografi dan interpretasi konten, untuk membuat kesimpulan terhadap perolehan kajian. Hasil penggalian informasi etnofarmakologi dalam tradisi peradaban Islam, terbukti dapat dianalisis dari sisi historis, bukti arkeologis, sosiologi, antropologis, tradisi ilmu pengobatan etnik, kedokteran Islam, selain itu, hal ini menciptakan kemungkinan bagi *World Health Organization* untuk terus mendorong etnofarmakologi Islam di masa depan. Kesimpulan, eksplorasi etnofarmakologi, dengan kelanjutan pengembangan ilmiah, memberikan kesempatan kepada para ilmuwan Muslim untuk meningkatkan kecemerlangan dan spiritual peradaban Islam.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ertati Suarni

Universitas Muhammadiyah Palembang; ertati.suarni.fkump@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Peradaban yang seharusnya menurut pendapat Prof. Dr. Raghieb as-Sirjani (2009) adalah terjalannya hubungan interaksi antara tiga keseimbangan, yakni manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam semesta dan manusia yang berinteraksi dengan Tuhan. Definisi peradaban dari Raghieb as-Sirjani meyakinkan bahwa nilai peradaban adalah kemampuan manusia untuk dapat menegakkan jalinan yang lebih baik dengan tiga peringkat interaksi. Hasil interaksi antara manusia dengan Tuhannya dari satu sudut, juga interaksi antara sesama manusia, serta interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitar seperti alam bumi, tambang, burung, hewan melata, air sungai, laut dengan ikan, pohon, tumbuhan dan perbendaharaan lainnya. Peradaban yang terdiri tiga dimensi seperti ini merupakan kekuatan manusia, peradaban yang tinggi dan sempurna, sesudah ibadah khusus kepada Allah adalah berinteraksi dengan tiga jalinan tadi dengan akhlak baik, yang menjadikan nilai kesempurnaan akhlak merupakan nilai yang melampaui jauh kedepan (Raghieb As-Sirjani, 2009).

Cara pandang peradaban dengan tiga interaksi ini, membuktikan pernah adanya kejayaan peradaban Islam, dan satu-satunya peradaban yang mencengangkan di bumi. Peradaban lain sebelum

dan setelahnya selalu terdapat kekurangan, ada tapi baik dari satu sisi, buruk dari sisi yang lain. Sejarah masyarakat Persia, Arab, Rumania, India, Cina pernah menghadirkan budaya peradaban tapi menyimpang dalam hal lain. Begitu pula yang terjadi dengan di Eropa dan Amerika modern. Kita menyaksikan apa yang terjadi pada masyarakat yang akan datang, dan seterusnya sampai Hari Kiamat. Allah Ta'ala berfirman, "Kalian (umat Islam) adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia..." (Ali Imran:110). Peradaban Islam telah meletakkan aturan benar, lurus dan selamat dalam semua pedoman-pedoman kehidupan, termasuk dalam segala Ilmu pengetahuan. Pertanyaan kita adalah mengapa umat Islam dan kaum muslimin modern tertinggal jauh dalam berbagai keilmuan terutama bidang ilmu pengetahuan sains? Jawabannya tentu ada keterputusan ikatan Ikatan erat dengan Kitabullah Al-Qur'an dan Sunnah, interaksi seperti yang dideskripsikan oleh Raghieb as-Sirjani (Raghieb As-Sirjani, 2009).

Kajian berikut berupaya membuka kembali keunggulan peradaban Islam dalam bidang pengetahuan sains, dengan fokus pada pengetahuan pengobatan dan bidang kedokteran. dengan membahas sangat sedikit contoh, diibaratkan remah-remahan pengetahuan, dari samudera ilmu kesehatan, pengobatan dan kedokteran. Bagian kecil ilmu pengobatan yang dilahirkan ilmuwan muslim abad pertengahan adalah pengetahuan obat-obatan yang bersumber dari alam, dari tumbuhan atau botani. Bahan obat tumbuhan yang juga telah digunakan masyarakat bangsa Arab, Persia dan sekitarnya, menyebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk Nusantara. Pengetahuan ini diistilahkan dengan etnobotani, selanjutnya menurun menjadi ilmu etnofarmakologi yang derivatif kekhususan pada efek farmakologi yang ditimbulkan tumbuhan tersebut (Reyes-García, 2010).

Ada kaitan yang erat antara etnofarmakologi dengan antropologi dan sosiologi kesehatan (Nano, 2018) yakni berfokus kepada budaya pengobatan tradisional pada suatu wilayah. Sayangnya masih sangat sedikit diberikan contoh kajian etnofarmakologi yang didasari atas kemajuan peradaban Islam masa lalu, karena dampak kemunduran ummat muslim dan pengklaiman pihak Barat dan Eropa. Padahal kajian etnofarmakologi semakin dibutuhkan masyarakat dunia untuk kehidupan yang sehat dan kemakmuran. Saat ini etnofarmakologi terus berkembang menjadi ilmu pengetahuan berbasis hasil penelitian pengkajian secara ilmiah. Besar kesempatan kita melakukan penelitian terhadap variasi etnobotani dan etnofarmakologi berpondasi pada tiga interaksi peradaban menurut Raghieb as-Sirjani, hubungan Tuhan, manusia dan alam sekitar.

Bukti ilmiah dan *evidence-based medicine* yang berkembang pesat sejajar perkembangan teknologi pada abad 21 saat ini, justru memberikan keyakinan pada kita terutama pada ilmuwan, bahwasanya historiografi dan antropologi perkembangan ilmu kedokteran dan pengobatan, utamanya obat-obatan bersumber dari alam, tumbuhan, sumber hayati, telah hadir sepanjang sejarah peradaban manusia. Kehadiran ilmu pengetahuan yang saling bersinggungan, beririsan, menyebar dan berdistribusi dengan baik antar bangsa, antar agama, antar suku diharapkan bersama-sama memberi manfaat kepada Kesehatan dan kesejahteraan umat manusia. Dugaan dan harapan perkembangan tradisi pengobatan komplementer-modern yang didukung oleh badan kesehatan dunia PBB, *World Health Organization* (WHO) dan kemajuan teknologi, serta era keterbukaan dan globalisasi dunia, kian terbuka. Kajian tema besar etnofarmakologi, bernuansa islami dan kesinambungan ilmiah tradisi pengobatan dan kesehatan memberi gambaran dan deskripsi untuk menengok luasnya ilmu pengetahuan pengobatan dan kedokteran, dan dalamnya galian peradaban dan keberlanjutan yang diharapkan dapat diperoleh. Sajian yang diuraikan dengan mencari jawaban pada masing-masing era penerapan tradisi dan peradaban etnofarmakologi menurut kronologis waktu, sejarah dan bukti historis lain yang berlimpah informasinya, siapa pemerannya serta dimana keilmuan etnofarmakologi yang bersumber bahan alam, tumbuhan dan botani dimanfaatkan, dan tentu saja untuk kesehatan dan pengobatan seperti apa yang menjadi objek etnofarmakologi.

2. METODE

Metodologi kajian ini merupakan telaah literatur, yang di desain dalam pendekatan analisis konten berbentuk telaah sistematis, dari berbagai bentuk karya tulis seperti buku literatur, khazanah,

kitab-kitab, artikel ilmiah hasil pengalaman dan eksplorasi para peneliti. Pengumpulan data dan informasi dengan sintesa materi dalam buku teks, sitasi dan bibliografi seperti aplikasi *Keenious Research Explorer*, *RefWorks Citation manager* dan *Mendeley*. Selanjutnya pada pembahasan dilakukan telaah konten, dengan objek kajian pengobatan dan kedokteran, fokus pada sebagian kecil contoh obat yang berbahan tumbuhan, yang secara kewilayahan (etnografi) banyak tumbuh dan digunakan masyarakat pada suatu wilayah. Deskripsi yang disajikan berusaha mengungkapkan sisi pandang sejarah, dengan berupaya menyampaikan historiografi tahun literatur, masa penerapan pengobatan kuno, pengobatan masa islam awal dan kejayaan islam, kembali merujuk masa yang akan datang. Selain itu tidak lepas dari penyajian tokoh-tokoh penting dalam bidang pengobatan dan kedokteran Islam. Diskusi hasil diuraikan berlandaskan analisis kesejarahan (historiografi), antropologi, sosiologi, arkeologi, fenomologi dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengobatan dan Kedokteran Sebelum Masa Nabi Muhammad SAW

Ahli sejarah bidang medis memiliki pertanyaan yang mendasar, bagaimana manusia primitif mendapatkan pemikiran dan pengetahuan cara melakukan tatalaksana medis pada masa peralihan dan pengetahuan terbatas, tetapi bertindak benar dan logis berkenaan dengan pengobatan. Tradisi dan peradaban manusia pada bidang kesehatan dan perlakuan pengobatan pada tubuh manusia, telah muncul sejak jaman prasejarah. Jaman yang dapat diungkap dalam bentuk angka, periode Protodinastik pada pre-3150 SM. Selanjutnya dari aneka kisah kitab suci, Nabi Musa diduga hidup di era Firaun Rameses II, sekitar tahun 1303-1203 sebelum masehi, mulai banyak pengetahuan kesehatan dan kedokteran berkembang pesat. Hasil penelitian pada mayat Fir'aun Rameses II diketahui menderita penyakit gigi, lambung, dan mendapat perawatan dan pengobatan (Garrison, 1929)

Perawatan luka dilakukan dengan tatalaksana menempelkan daun dan tanaman tertentu, lumut atau pembalsaman alami serta kauterisasi dan cupping darah. Masa primitif di Indonesia, ternyata suku Dayak Kalimantan telah menggunakan pinjampo (semacam akar yang tajam), sebagai alat bedah dan perlukaan pada penyakit. Selama zaman Perunggu dan besi, instrumen bedah kedokteran makin meningkat dan keterampilan pengobat juga semakin menuju sempurna pada masa itu. Alat gergaji batu dan tulang neolitik telah ditiru dari gigi binatang. Perlakuan amputasi pada tubuh yang terlanjur meradang, terinfeksi ternyata telah dilakukan, dibuktikan pada penemuan Danau Swiss 1853 pada benda-benda budaya zaman Periode Neolitik atau Aluvial, 3000-1500 SM (Garrison, 1929)

Sejarah pengobatan dan kedokteran orang Mesopotamia dan Mesir, ditandai dengan penemuan besar Ebers Papyrus (sebuah ensiklopedia pengobatan dan obat) pada sekitar tahun 1550 SM. Selanjutnya peninggalan purbakala, arkeologi yang ditemukan di Thebes oleh Georg Moritz Ebers seorang penulis dan Egiptologis Jerman, tahun 1874 membukukan Papyrus medis, sebuah naskah papyrus Mesir tertua. Di dalam Papyrus Eber paling tidak tercantum 700 mantera dan ramuan obat sebagai resep medis. Mesir memiliki empat artefak papyrus medis utama yang bertahan sampai sekarang. Papyrus Medis London, adalah teks medis yang didasarkan pada masalah sihir, Papyrus Edwin Smith menyajikan pendekatan rasional dan ilmiah untuk kedokteran di Mesir kuno (Brawanski, 2012).

Tradisi atau budaya profesional antar pengobat, sejak dulu telah terdeskripsi. Era Yunani telah ada pemisahan antara dukun yang ahli meramu dan memasok bahan tanaman untuk obat kepada ahli pengobat/dokter. Abad ke-4 Sebelum Masehi, seorang dari Carystus Yunani yaitu dokter Diocles telah Menyusun risalah farmakoterapi Yunani. Pada era ini sampai Abad ke-1 Sebelum Masehi, Pedanius Dioscorides menulis buku Utama Farmasi awal yakni *De Materia Medica* yang berisi lebih dari 600 tanaman berkhasiat obat. Buku ini menjadi dasar banyak ilmuwan Kesehatan dan farmasi pada abad ke-8 sampai ke-14 zaman keemasan Islam. (Higby & Urick, 2021)

3.2. Sumbangan Peradaban Islam dalam Farmakologi dan Kedokteran

Sumbangsih abadi dunia Islam dalam bidang Kesehatan dan kedokteran luar biasa pada peradaban dunia. Sesuai masa keemasan Islam dan puncak kejayaan ilmu pengetahuan bernuansa Islam, sejarah mencatat seorang dokter Arab pertama bernama al-Harits Ibn Kaladah, yang hidup sejaman nabi Muhammad SAW, telah belajar di Persia, kota Jundishapur pusat ilmu kedokteran. (Saepudin D, 2006).

Ilmuwan Kedokteran kaum muslimin awal, memiliki keistimewaan, mereka pertama kali mengetahui spesialisasi kedokteran. Dokter spesialis mata (istilah pertama Kahalain) bernama Ali bin Isa Al-Kahal, merupakan dokter spesialis mata terbesar abad pertengahan dengan keahliannya. Ali mengarang buku *At-Tadzkirah* karya terbesarnya. Demikian pula dengan dokter spesialis bedah Qasim Az-Zahrawi dan Ibnu Sina (428H) dengan berbagai penemuannya di bidang kedokteran. Penemuan ilmu baru sains bidang kimia, farmasi (apoteker), geologi, mekanika, ilmu Aljabar, berkembang kemudian setelah ilmu kedokteran dan ilmu sains fisika (optic), geografi dan astronomi (ilmu Falak). Kitab *Al-Hawi* karangan Ar-Razi, kitab *Shaidaliyah wa Tibb* karya Al-Biruni dan *Al-Qanun* oleh Ibnu Sina adalah kitab-kitab yang meletakkan dasar-dasar ilmu farmakologi, ilmu apoteker dan obat-obatan dengan segala prosedur ilmu kefarmasiannya. Ar-Razi membagi obat dalam empat bagian yaitu bahan-bahan bumi, bahan hewani, bahan obat nabati/tumbuhan dan obat-obat pecahan lengkap dengan ilmu pencampuran dan peracikannya (Fuad Basya, 2015; Raghil As-Sirjani, 2009)

Pada faktanya, saling pengaruh antar bangsa dibidang kesehatan kedokteran dan ilmu pengobatan sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW, telah tampak. Ilmu pengobatan bangsa Romawi, Yunani, Mesir, Persia, India bahkan Cina, mempengaruhi dasar kedokteran dan ilmu pengobatan bangsa Arab, lokasi Nabi Muhammad SAW dan Islam lahir. Kedokteran pada bangsa-bangsa tersebut banyak bertumpu pada mantra, horoskop atau ramalan, jimat, rajah dan khurafat lainnya. Metode-metode kedokteran awal mereka pun dengan cara merobek urat, memotong organ tubuh yang rusak atau amputasi langsung, menggunakan khamr sebagai pengurang sakit atau anestesi, serta menempelkan besi panas. Dikemudian hari diketahui mudhorat dari metode-metode ini lebih banyak, sehingga ada hadist Rasulullah yang mengungkapkan metode ini terlarang dalam Islam. Dalam kitab *At-Thib Bab Karahiyatut Tadawi bil Kayyi* dari At-Tirmidzi, Riwayat penggunaan Kay (besi panas) yang ditempel, pada masa Nabi, oleh sahabat Ibnu Abbas, Jabir dan Imran yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW melarang penggunaan terapi besi panas, tetapi mereka nekat dan tetap menggunakannya, ternyata mereka tidak beruntung dan tidak berhasil sembuh (Al-Hambali & Terj. Najib Junaidi, 2015).

Selain itu, bangsa Persia, Mesir, Yunani dan bangsa Arab telah menggunakan jenis rumput-rumputan dan tumbuhan sekitar mereka untuk dijadikan obat, meski masih sederhana dan belum mengenal obat-obat ramuan. Dari bangsa-bangsa tersebut dikenal Tabib atau dalam bidang farmasi, tokoh-tokoh Yunani seperti Galenos dan Hippocrates, yang dikenal sebagai Bapak kedokteran. Bangsa Arab juga memiliki tabib-tabib terkenal seperti Harits bin Kaladah, Ibnu Abi Ramtsah At-Tamimi, Syamardal bin Qabbats Al-Ka'biy An-Najrani. Mereka bertiga yang disebut telah merasakan iman Islam. Seorang Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, Ulama Islam yang juga seorang pengobat muslim menyusun karya fenomenal berbahasa Arab *Thibb-an Nabawi* dan diterjemahkan sebagai *Prophetic Medicine* (Pengobatan ala Nabi Muhammad SAW) (El-jozeyah, 2003). Literatur besar ini tetap menjadi rujukan utama dalam pengobatan dan kedokteran Islam.

Tekad ilmuwan muslim awal dalam mencari tumbuhan berkhasiat obat, sejatinya dilandasi perintah agama, dalam hal ini Hadits dan ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagai contoh Rasulullah SAW adalah seorang dokter manusia yang hebat. Rasulullah SAW mendapatkan ilmu kedokteran dan pengobatannya langsung dari Allah SWT. Beliau menyeru kepada ummatnya agar selalu dalam keadaan suci, bersih, memperhatikan Kesehatan dengan berpuasa, melakukan tindakan pencegahan terhadap serangan penyakit serta mencari kesembuhan melalui terapi (pengobatan). Rasulullah SAW bersabda: *"Berobatlah, wahai hamba-hamba Allah! Setiap penyakit ada obatnya. Tidakkah Allah menurunkan*

penyakit melainkan Dia juga menurunkan penawarnya (Obat)" semua termasuk dalam Hadist shahih (valid) dan Sharih (eksplisit). (Al-Hambali & Terj. Najib Junaidi, 2015)

Menilik hadits diatas, menjadi inspirasi ummat muslim awal dan para alim ulama dan ilmuwan Islam, untuk melakukan pencarian hakekat dan makna sebenarnya terhadap kata "Allah menurunkan penawar/obat" Hadits Bukhari: "*Tuhan tidak pernah menimbulkan penyakit kecuali Dia membuat obat untuk itu.*" Demikian pula, Abu Darda meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, "*Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, dan Dia telah menetapkan obat untuk setiap penyakit, maka perlakukanlah dirimu secara medis.*" Kata-kata seperti itu menempatkan tanggung jawab untuk menemukan obat tepat pada praktisi medis, utamanya dokter dan apoteker. Selain itu, ilmu obat dan pencarian inti tumbuhan yang memberi efek kesembuhan (efek farmakologi), tidak dapat dilepaskan dari ilmu terkait yaitu ilmu kimia. Peran al-kimia diceritakan sejak awal khalifah Mu'awiyah (Tschanz, 2016).

Sejarah pengobatan di Damaskus pada awal Islam, dimana banyak nyawa hilang atau kematian mendadak karena gigitan ular, kalajengking, laba-laba beracun, menginspirasi penemuan penangkal racun dan ilmu toksikologi serta ilmu kimia sebagai dasar ilmu obat-obatan kimiawi. Seorang dokter beragama Kristen, bernama Ibnu Uthal, dokter yang bertugas pada khalifah Umayyah pertama Mu'awiyah, mempelajari ilmu kimia dan anti-racun, yang diceritakan merupakan pembunuh diam-diam Mu'awiyah, dan pada tahun 667 dia sendiri diracuni sebagai tindakan balas dendam oleh kerabat salah satu korbannya Dokter-apoteker Kristen lainnya bernama Abu al-Hakam al-Dimashqi, yang melayani khalifah Umayyah kedua, Yazid. Selanjutnya Putra Yazid, Khalid ibn Yazid dan ilmuwan kimia terkenal Jabir ibn Hayyan yang hidup sejaman, mereka meletakkan dasar awal penelitian kimia dan biokimia, melakukan eksperimen di laboratorium dengan metodologi al-khemis awal ini melayani semua bidang, termasuk farmasi (Tschanz, 2016). Mereka membuat amalgamasi dan ramuan obat seperti Sulfur pracip, kapur tohor, sal ammonia, natrium borat, cuka dan sebagainya. Dimana senyawa tersebut masih dipakai sampai saat ini. Sedangkan ramuan sederhana berasal dari tumbuhan mereka menggunakan kulit delima, seledri, kunyit, wijen, zaitun, mustard dan lumut-lumutan, akasia, kemenyan putih telur dan susu produk hewani serta madu yang telah dipakai membuat ramuan obat dimasa itu. Farmakologi Islam pada masa abad pertengahan tidak hanya luas tetapi mendalam dengan berbasis empiris dan uji ilmiah. Keseimbangan humoral dan kebutuhan cairan tubuh, juga mendasari pengobatan kedokteran Islam. Banyak bahan alam yang sampai saat ini tetap menjadi kajian dan eksplorasi uji laboratorium untuk mencari zat aktif yang mampu berinteraksi dengan sel-sel reseptor tubuh dan memberi efek terapi. (Fuad Basya, 2015)

Historigrafi pendek dalam peradaban kedokteran Islam, tercatat beberapa tokoh utama, yaitu: Al-Razi (Rhazes) tahun 860 sampai 932 adalah seorang dokter hebat, murid dari seorang muallaf Ali bin Rabban al-Thabari penulis buku Firdaus al-hikmah. Al-Razi mengambil ajaran Hippocrates, Aretieus, Al-Razi menjelaskan penyakit cacar smallpox dan measles sebagai penemu asli penyakit ini dan mengobatinya. Pada 707M atau tahun 88H telah dimulai dibangun Rumah Sakit Islam. Bimaristan al-Adudi adalah nama rumah sakit yang dibangun di Baghdad oleh Adud al-Daulah pada abad 12 M, setelah banyak rumah sakit Islam dibangun diberbagai negeri Islam masa itu. Tentu saja tokoh Al-Razi (Rhazes) pernah diangkat menjadi pemimpin rumah sakit.

Tokoh berikut adalah Ali Abbas (Haly ben Abbas) seorang Arab Persia meninggal pada 994/995M, dikenal dengan karyanya al-Kamil al-Sina'ah atau kitab al-Malik (buku Raja), sebuah karya medis berbahasa Arab, dan menjadi referensi standar sampai karya-karya kedokteran dan Kesehatan, pengobatan penerusnya, Ibnu Sinna atau Avicenna yakni al-Qanun (Canon of Avicenna). Selanjutnya

Ibn Sina atau Avicenna (980-1037), digelari "*the Prince of Physicians,*" seorang dokter kekhalifahan yang sangat sukses. Termasuk Useibia (1203-1269), dokter dari Damascus, sebagai sejarawan pertama bidang kedokteran dan pengobatan, dimana banyak menulis biografi para dokter yang ada jaman sebelum masehi. Buku karya nya Al-Qanun dan sejarahnya telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh August Muller (Konigsberg, 1884) dan menjadi sumber Pustaka penting kesejarahan kedokteran dan pengobatan dunia. (Garrison, 1929)

Ilmu pengobatan, kedokteran dan kesehatan salah satu ilmu yang telah mengambil peran penting dalam peradaban Islam, bahkan mengungguli disiplin ilmu lainnya. Ada tiga aspek teridentifikasi pada keunggulan bidang ilmu kesehatan dan kedokteran Islam yakni pertama, pelaku sejarahnya memang berketerampilan dan berilmu kedokteran dan pengobatan, aspek kedua, penemuan-penemuan ilmuwan Islam bidang kedokteran dan aspek ketiga, terbukti pengaruh perkembangannya dalam peradaban manusia, meskipun tidak bisa dipungkiri terjadi penutupan informasi sejarah kejayaan Islam dan pengklaiman terhadap ilmu pengetahuan hasil karya peradaban Islam oleh Barat (Saepudin D, 2006).

Kemunduran peradaban Islam dalam kancah ilmu pengetahuan, dan ketertinggalan umat muslim untuk kembali bangkit mengejar kemajuan tidak mudah. Formula pencerahan Barat dan Eropa, serta pengabaian terhadap kehadiran agama dan pemerintahan tradisional berpondasi spiritual agama khususnya Islam, telah merasuk dan diadopsi pada hampir setiap negara muslim. Era pencerahan ilmu kedokteran dan pengobatan yang berakhlak, diyakini terjadi dan terbentuk pada masa Islam awal, dan mencapai kejayaan selama delapan abad, tidak dapat dipertahankan akibat keterpecahan berbagai sisi kehidupan umat. Ditandai dengan kehilangan wilayah dan kekuasaan, terbagi-baginya wilayah dan negara islam, menjadi tantangan besar untuk mengembalikan peradaban ilmu pengetahuan islami ke umat muslim dunia (Alkhateeb, 2014).

3.3. Wilayah Persebaran Geografi Tumbuhan Berkhasiat Obat

Manusia sanggup melintasi laut dan samudera dengan memiliki sarana kapal, berpindah dan menyebar ke antero bumi (Alfred Russel Wallace, 2013). Demikian pula halnya dengan para pendakwah agama Islam menyebarkan risalah Islam ke seluruh dunia. Selain keimanan dan agama, tentu saja pengembangan akal budi dan ilmu pengetahuan ikut tersebar.

Awal perkembangan zaman keislaman, mulai masa kekhalifahan Abbasiyah. Menurut Didin Saefuddin (2006), pada masa Abbasiyah ada beberapa faktor yang mempengaruhi pesatnya Peradaban Islam. Pertama, masih kontakannya dengan Persia yang memberi peluang terdistribusinya ilmu pengetahuan dan peradaban Yunani ke dunia Islam dan penguasa Islam, kekhalifahan Abbasiyah. Kedua etos pemikir seorang khalifah yang mencintai semua ilmu, memberi ruang perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat dan ilmu kedokteran dan pengobatan. Berikutnya karena faktor khalifah cinta ilmu, yang membuka arena perlombaan menterjemahkan karya bangsa sekitar Arab ke dalam Bahasa Arab. Daerah Baghdad sebagai pusat kekhalifahan, menuntut ijtihad dan pendalaman ilmu pengetahuan dan Agama Islam komprehensif, serta adanya nuansa kompetisi sosial terutama dari keilmuan, membuat para Ulama banyak menerbitkan karya ilmiah dan buku-buku. Dengan demikian lahirlah peradaban baru berbagai ilmu pengetahuan, termasuk ilmu kedokteran dan pengobatan. (Saepudin D, 2006)

Secara Sosiologi dan antropologi, mengkaji dari perkembangan jaman sejak sebelum masehi sampai sekarang, penggunaan obat bersumber dari tumbuhan dan pengobatan tradisional lainnya adalah sumber utama perawatan kesehatan keluarga dan masyarakat. Bagi banyak orang terutama pada benua Afrika, Pasifik Barat, Asia Tenggara dan Amerika Latin, pemanfaatan obat tradisional bersumber tumbuhan atau diistilahkan etnofarmakologi, merupakan tradisi turun temurun dan kenyataannya sampai saat ini justru semakin berkembang pesat dan mendapatkan bukti ilmiah (*evidence base medicine*) dalam bidang pengobatan dan kedokteran modern. Selain dari bangsa Persia, Yunani, Romawi, Mesir dan bangsa-bangsa Arab, bangsa lain di dunia yang jejak sejarah menampakkan fakta adanya penggunaan obat-obat dari tumbuhan, tentu saja Asia, India dan Cina.

Sebuah buku klasik Cina Shennong Ben Cao Jing adalah Penemuan arkeologi Mawangdui ini didaerah masyarakat Changsa Cina masa Dinasti Han. Buku ini merupakan pedoman manual materia medica Tiongkok paling awal yang ditemukan pada Abad kesatu Masehi sekitar 168 SM, Terdapat manuskrip resep ramuan untuk 52 Penyakit dan daftar resep untuk mengatasi penyakit tersebut.

Jepang memiliki sejarah unik mengenai tradisi dan peradaban mereka dalam pengobatan dan kedokteran. Awal periode Nara (710-794), pria yang mengisi peran mirip dengan apoteker sekarang

ternyata sangat dihormati. Secara sosiologis dalam masyarakat Jepang, secara eksplisit mereka didefinisikan dalam Kode Taihō, yakni sejenis administrasi organisasi disusun atas arahan Pangeran Osakabe, Fujiwara no Fuhito dan Awata no Mahito. didefinisikan ulang dalam Kode Yōrō (718). Di Jepang, pada akhir periode Asuka (538-710) sampai masa Restorasi Meiji (1868) dalam hirarki yang stabil saat itu, apoteker dan bahkan asistennya, menjadi profesi unggul di banding bidang lain seperti akupunktur dan bahkan dokter. Bahkan pada struktur Kekaisaran, apoteker bahkan berada di atas dua dokter pribadi kaisar. (Higby & Urick, 2021)

Demikian pula ada kumpulan obat paling awal yang diketahui dalam pengobatan tradisional India berasal dari abad ke-3 atau ke-4 M (dikaitkan dengan Sushruta, yang didokumentasikan sebagai dokter abad ke-6 SM). Sementara plakat batu untuk apoteker dengan tripod, lesung, dan alu di seberangnya untuk seorang dokter di Arcadian Way di Efesus, ditemukan di Turki.

Dikenal dalam ilmu Paleofarmakologi sebagai pencarian penggunaan obat dari tumbuhan atau tanaman pada masa pra-sejarah. Misalnya, ditemukan tumbuhan obat di Gua Shanidar dan sisa-sisa buah pinang (*Areca catechu*) di Spirit Cave. Manusia pra-sejarah mempelajari teknik pengobatan melalui insting, mengamati hewan, memakaikan compres air dingin, bermacam dedaunan, lumpur misalnya sebagai obat penenang. Kemudian pada abad ke-13 dan ke-14, campuran dari beberapa bahan ini (*oleum de lateribus*) secara resmi direkomendasikan untuk anestesi bedah oleh ahli anestesi dalam bentuk spongia somnifera atau *confectio soporis*. Dalam mencari "surga buatan" melalui narkotika dan minuman memabukkan seperti alkohol, opium, ganja, atau mescal, prioritas pasti dimiliki oleh manusia primitif. Disisi lain penggunaan antiseptik alami seperti uap creosote, madu, niter, dan anggur adalah hal yang umum bagi manusia purba. pembuktian khasiat obat berhutang budi pada orang sehat non-medis dengan hasil inovasi mereka. Kita juga berutang kemewahan pribadi dengan mengenal minuman seperti teh, kopi, cokelat, dan tembakau. (Garrison, 1929)

Orang-orang Arab sejak dulu telah memperkenalkan manna dan asam jawa sebagai obat laksansia atau urus-urus yang aman, dan berkhasiat. Obat laksatif terkenal yakni daun Senna, telah dijadikan ramuan tradisional Arab dengan meracik menjadi infus rebusan bersama tambahan rempah aromatik untuk mengurangi rasa dan bau yang tidak enak. Penambahan Madu, dalam ramuan Arab sangat populer, untuk membuat obat-obatan lebih enak. Minyak Almond manis digunakan untuk membuka usus dan penghilang sakit yang mempengaruhi perut, ginjal, hati, dada dan paru-paru. Diabetes telah diobati di negeri Arab menggunakan Infus absinthe dan sakit kepala digunakan rue Afrika. Dokter Muslim Ibnu Sina memakai minyak kenari untuk penyakit ginjal dan gangguan perut. Batuk pilek telah diobati dengan tanaman thymi yang direbus, saat ini pun herbal ini tetap digunakan. Minyak jinten hitam (*habbatussauda*) tetap menjadi herbal favorit sampai hari ini karena berbagai khasiatnya, sebagai antinfluent, pencernaan, kram perut sejak dulu digunakan jinten. Demikian pula berbagai rempah-rempah seperti kapulaga, adas, biji selada, pala dan lain-lain. Sejarah perpindahan manusia ke berbagai belahan bumi, membawa serta bibit dan tanaman obat, sehingga tersebar sampai sekarang (Tschanz, 2016), (Saad et al., 2005).

Indonesia secara geografi kewilayahan dalam peta persebaran ilmu pengobatan bersumber tumbuhan, telah diketahui oleh pendatang dari benua lain. Nenek moyang bangsa Nusantara, bangsa Melayu, telah mendapat perhatian dalam studi dan penjelajahan ilmu flora dan fauna Alfred Russel Wallace (2013) dalam bukunya *The Malay Archipelago*. Alfred menyajikan data yang menarik mengungkapkan distribusi hewan dan adaptasi kelompok manusia di nusantara Malay ini, berkesesuaian dengan cara adaptasi warganya (Alfred Russel Wallace, 2013). Tertulis dalam literatur sejarah lama, Kalimantan dengan Suku Dayaknya, telah terpublish mengenai pengetahuan masyarakat Dayak tentang pengobatan. (Garrison, 1929).

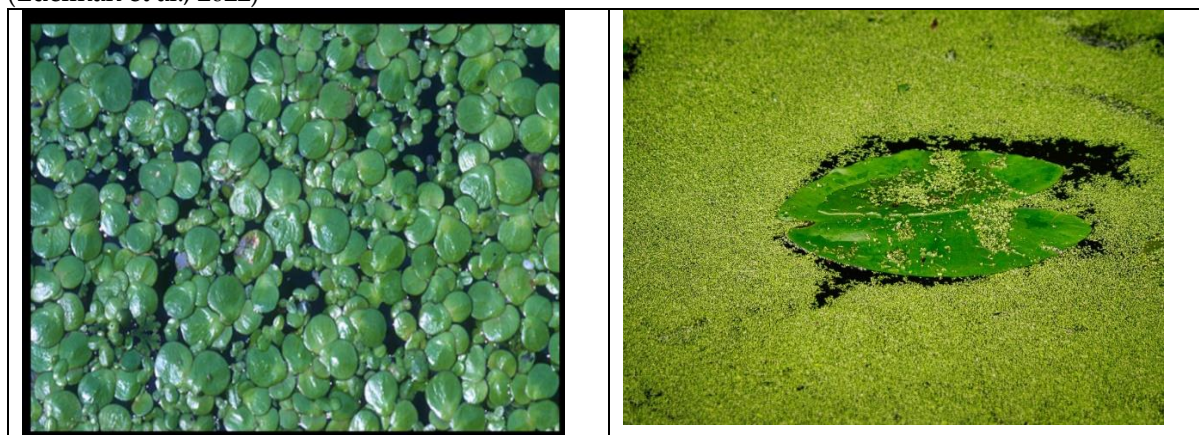
3.4. Eksplorasi Etnofarmakologi sebagai Budaya dan Peradaban Ilmu Pengobatan Islam

Etnofarmakologi merupakan bagian budaya penemuan dan penerapan ilmu pengetahuan bidang pengobatan dan kedokteran, dengan memanfaatkan bahan alam. Etnofarmakologi secara historis telah

ada sejak manusia ada, manusia sehat dan sakit, manusia mencari usaha tetap sehat dengan melanjutkan tradisi etnofarmakologi yang semakin berkembang dan terbuka (Reyes-García, 2010). Etnofarmakologi merupakan derivatif dari cabang etnobotani. Dimana etnobotani telah lebih umum dikenal pada bidang biologi, penjelajah alam dan atau sekaligus pengamat peneliti berbagai flora tumbuh-tumbuhan alam liar. Secara khusus Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tanaman pada suatu daerah atau wilayah. Cabang ilmu etnobotani yang digunakan mencari tumbuhan/botani yang dimanfaatkan dalam bidang kesehatan dan pengobatan disebut dengan etnofarmakologi. Ilmu yang mempelajari tumbuhan dan atau tanaman yang memiliki khasiat dan efek farmakologi, yang dapat menyembuhkan suatu penyakit dan atau untuk pemeliharaan kesehatan, yang secara turun temurun dan pengalaman orang terdahulu di suatu wilayah yang dihuni masyarakat (suku, etnis) tertentu disebut Etnofarmakologi. berasal dari kata etnos (suku, masyarakat etnis), farma (obat). Menurut Etkin NL (2001) Etnofarmakologi secara antropologi juga menjadi jalan pendekatan bio-behavior kehidupan masyarakat.

Etnofarmakologi menurut Etkin NL menempati hubungan era antara biosains dan pengetahuan empiris tradisional, dengan kata lain berupa pendekatan biobehavioral dalam antropologi (Etkin, 2001). Ilmu Etnofarmakologi bersifat interdisipliner, yang bersilang pada persimpangan ilmu medis, alam, dan sosial. kombinasi ilmu kimia, biologi, dan farmakologis yang menjadi landasan sebagian besar penelitian etnofarmakologis, meskipun sementara ini masih sedikit perhatian yang diberikan pada ilmu-ilmu sosial dan ilmu komunikasi kelompok yang mengungkap etnobotani dan khususnya etnofarmakologi, termasuk antropologi dan studi mendalam tentang sistem pengetahuan pengobatan tradisional. (Reyes-García, 2010)

Hal menarik pada etnofarmakologis sebagai turunan ilmu etnobotani dapat ditelisik dari berbagai sisi lingkup bahasannya. Pertama pada jenis tumbuhan yang sama, faktanya dapat memiliki tujuan dan target penggunaan pengobatan penyakit yang sama atau penyakit yang berbeda, pada wilayah bumi yang berbeda. Sebagai contoh kasus pada tumbuhan air, yang hampir tersebar di seluruh dunia dengan kondisi perairan tawar yang baik, dan telah dimanfaatkan ribuan tahun. Tumbuhan air *Spirodela Polyrhiza* (tanaman Air Apung atau *Giant Duckweed*) atau jenis lain famili Lemnaceae lainnya (spesies *Lemnaceae L. Minor*; *Lemnaceae martinov*), di Indonesia lebih dikenal dengan tanaman mata lele (Edelman et al., 2022)



Gambar 1. Tumbuhan air Duckweed, jenis *Spirodela Polyrhiza* dan *Lemnaceae martinov*

Marvin Edelman dkk (2022) dalam artikel mereka yang melakukan telaah tanaman air (duckweed) ini, Duckweeds diketahui mengandung protein dan asam lemak berkualitas tinggi [46,47] bersama dengan fitonutrien lainnya seperti pitosterol, vitamin, dan mineral dan tidak menunjukkan efek buruk pada sistem manusia. Edelman dkk mengeksplorasi historiografi etnobotani nya pada budaya yang berbeda sebagai berikut:

1. Pada dinasti Han kemudian (c. 200 M) di Tiongkok timur dan peradaban Maya pada Periode Klasik (250–900 M) di Mesoamerika, dari dua budaya kuno ini, masing-masing budaya tidak

- menyadari satu sama lain, ternyata sama-sama menggunakan tanaman air mata lele atau duckweed
2. Kedua, tanaman air duckweed ini, ternyata tersebar luas secara geografi sejak zaman kuno sebelum tahun 2000 SM sebagai tumbuhan obat dalam budaya tradisional Timur Dekat, Timur Jauh, Amerika dan Eropa. Etnofarmakologi duckweed ditemukan dalam prosedur, persiapan, ramuan, dan perawatan tanaman ini, yang mampu menurunkan demam tinggi dalam sumber medis historis.
 3. Ketiga, eksplorasi tumbuhan air mata lele telah diamati oleh Edelman dkk pada budaya Romawi, Maya klasik, Cina, Jepang, Yunani-Hellenik, Ibrani, Hindu, Kristen dan Islam, dan penggunaannya dari zaman kuno hingga abad pertengahan, peradaban Muslim. Terdapat peran potensial lainnya yang diklaim sebagai bahan dominan dalam mantra obat dan pengobatan, sebagai elemen dalam pemurnian ritual tubuh, meskipun akarnya tidak cocok dipakai sebagai sumbu lampu penerang, yang terakhir tanaman duckweed yang menutupi sumber air, telah dituliskan dalam puisi vernakular dan religius pada masa itu.

Etnofarmakologis dari sisi lingkup bahasan lain, contoh kedua, pada kesamaan jenis penyakit, dan atau tujuan kesehatan tubuh lainnya yang menjadi target penggunaan berbagai tumbuhan berkhasiat obat. Target tubuh, penyakit atau perawatan kesehatan yang menjadi tujuan efek farmakologi, oleh kelompok masyarakat pada wilayah-wilayah di negara atau benua yang berbeda. Salah satu contoh adalah obat tidur, obat penenang dan obat penghilang rasa sakit. Diketahui bahwa pemanfaatan tumbuhan yang dapat menyembuhkan penyakit sejak jaman primitif, telah digunakan tabib-tabib dan pengobat untuk penyakit terkait kerja obat pada syaraf manusia. Pemakaian ramuan obat tidur telah dikenal dalam Kitab Talmud. Senyawa obat bhang dari Arabian Nights, atau "sirup mengantuk" yang membuat kecanduan tidur, dan pengganti anestesi, rami India (*Cannabis indica*), mandrake (*Atropa mandragora*), henbane (*Hyoscyamus*), dewtry (*Datura stramonium*), hemlock (*Conium*), dan selada (*Lactucarium*) tampaknya telah dikenal baik oleh orang Timur dan Yunani. (Garrison, 1929)

Etnofarmakologi tanaman yang sama terdapat pada beberapa wilayah di dunia, berkhasiat efek farmakologi yang mirip adalah kopi (*Coffea arabica* L.) (Ivan A. Ross, 2005). Efek stimulasi syaraf dari kopi, sangat dikenal sejak jaman dahulu. Efek pada kinerja kognitif dan psikomotorik pada peminum kopi sebagai sukarelawan yang sehat sebanyak 30 orang, terbukti efek kopi dapat mempertahankan aspek kognitif dan kinerja psikomotorik, dalam jangka waktu siang dan malam saat minuman berkafein diberikan berulang kali. Efek lain kopi terhadap psikometri juga dibuktikan dengan uji sedasi subyektif (Hindmarch et al., 2000).

Secara etnofarmakologi, persebaran kopi menurut daya kerjanya diuraikan dalam Buku Ivan A. Ross (2005), kopi pertama kali dibudidayakan tanamannya di Aden dan Yaman Negeri Arab, kemudian tersebar oleh pedagang Arab ke Iran sampai India. Tanaman ini asli dari Afrika continental dengan daerah tropis. Sampai abad ke-17, Belanda mulai membudidayakan di Jawa Nusantara, Ceylon dan Suriname. Pada Abad ke-18 giliran Amerika Latin dan Brazil, kemudian Malawa, Uganda, Tanzania Kenya sampai menyeluruh di dunia. Pada masing-masing negara tersebut, penggunaan kopi sebagai obat tradisional, cukup beragam dan kaya. Beberapa desa di Indonesia yang memiliki perkebunan kopi, apabila terdapat warga yang luka baru, penanganan pertama untuk menutup luka, telah digunakan bubuk kopi. Warga di negara Brazil, memanfaatkan dekokta (rebusan) biji kopi untuk minuman saat terjangkit influenza. Anaphrodisiac efek kopi, dipercaya oleh masyarakat Cuba dengan menyeduh ekstrak atau bubuk biji kopi dengan air panas. Haiti menggunakan biji kopi dan daun kopi untuk anemia, edema, syaraf syok, sakit kepala dengan merebus daunnya. Mexico memanfaatkan pada demam dan menambah produksi ASI pada ibu menyusui. Peru mengobati penyakit peminum alkohol dan stimulan agar tetap segar dan tidak mengantuk dengan suguhan minuman kopi, daun kopi digunakan mereka untuk flu dan sesak paru. Thailand dan India menggunakan etnofarmakologi kopi sebagai kardiotonik dan neurotonik (penguat syaraf) dan juga untuk asma. (Ivan A. Ross, 2005)

Pada tahun 2000, badan Kesehatan dunia atau World Health Organization (WHO) mendefinisikan *ethnopharmacology* kedalam pengkajian dan penerapan kelompok ilmu obat tradisional. Panduan untuk evaluasi obyektif manfaat tumbuhan dan tanaman berkhasiat dari berbagai belahan benua, secara sah telah disetujui badan PBB ini. Dengan kata lain, tradisi dan peradaban suatu bangsa yang memanfaatkan sumber daya alam flora dan hewan di wilayahnya, diterima sebagai peradaban ilmu pengetahuan dunia kesehatan. (WHO, 2015)

Penelitian dan eksplorasi keilmuan sumber daya obat berbahan alam, serta pengobatan komplementer tradisional dengan penerapan integrasi modern, mendapat peluang sangat besar. Big-data publikasi dengan kata kunci "*ethnopharmacology; ethnopharmacological research; traditional medicine*" mendominasi sitasi dan pencarian di internet. Pengelompokan etnofarmakologi sebagai obat tradisional internasional, berbasis website memungkinkan pengguna dan studinya mendapatkan pendokumentasian lengkap, istilah, konsep bahkan teori dalam tradisi pengobatan tradisional (Etkin, 2001). Tugas ilmiah seorang farmasis (apoteker) seolah tergambar pada profesionalitas spesialisasi dalam memilihkan setiap bahan obat yang terbaik, dari setiap sampel atau senyawa, setelah mengumpulkan semua informasi, materi dan bahkan pencarian penemuan bahan alam baru sebagai obat, dengan prosedur dan metode paling akurat yang direkomendasikan pakar dan legalitas kesehatan dalam lingkup seni pengobatan dan penyembuhan.

3.5. Kesenambungan Tradisi dan Peradaban Etnofarmakologi

Di seluruh dunia, terutama Eropa dan Amerika Utara, penggunaan obat-obatan herbal, akupunktur, dan praktik pengobatan tradisional lainnya sangat meningkat (WHO 2013). Beberapa negara telah menciptakan standar nasional untuk klasifikasi obat tradisional, WHO telah menyusun pedoman dan platform internasional yang memungkinkan harmonisasi data untuk penggunaan klinis, epidemiologis dan statistik. Pertemuan badan PBB yang mengurus bidang kesehatan dunia, pada diskusi interregional, negara-negara anggota dan kerja global, pada April 2000 di Jenewa, menghasilkan kesepakatan dan pedoman bersama bagaimana metodologi penelitian untuk evaluasi penggunaan obat tradisional di seluruh dunia (WHO Geneva, 2002), (WHO, 2004).

Selain kemajuan ilmu dan era globalisasi, sebagai ummat muslim, keyakinan bahwa mencari dan mengembangkan akal-pikir dan pengetahuan adalah kewajiban. Ilmu pengobatan dan tradisi ilmiah pencarian etnofarmakologi senantiasa harus dilandasi dari Hadist dan Ayat al-Qur'an tentang penyakit dan obat yang berasal dari bahan alam tumbuhan. Dasar ini seperti tercantum pada Kitab karya al-Haitsami sebagai berikut, dari Ibnu Umar, Rasulullah bersabda: "*Tidaklah saya melewati satu dari langit-langit yang ada melainkan para malaikat mengatakan Hai Muhammad, perintahkan ummatmu untuk berbekam, karena sebaik-baiknya sarana yang kalian pergunakan untuk berobat adalah bekam, al-kist dan syuniz (semacam tumbuh-tumbuhan)*" (Kitab Kasyful Astaar 'an Zawaa'idil Bazar, karya al-Haitsami, III/388).

Kemajuan dan keberlanjutan budaya dan peradaban dunia, dalam melaksanakan penggalian atau eksplorasi sumber daya bahan alam menjadi obat, dan sarana peningkatan kesehatan kesejahteraan manusia, akan semakin besar dan canggih. Trend penelitian dunia dalam ruang ini, semakin besar, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemanfaatan. Kemajuan teknologi dan jaringan data internet, serta berbagai program *big-data*, mempermudah manusia, ilmuwan dan para pengamat bahkan pelaku ekonomi melibatkan diri pada etnobotani khususnya etnofarmakologi (Salmerón-Manzano et al., 2020). Kesenambungan tradisi dan peradaban keilmuan bidang pengobatan dan kedokteran dalam nuansa Islam, akan terus berkembang dan mendapat tempat kembali dikalangan ilmuwan muslim. Penemuan farmakologi dan formulasi obat-obatan cenderung mengalami perubahan kearah nuansa Islam, dengan hadirnya komunitas sehat ala Rasulullah SAW. Terbukti secara fenomenologis peristiwa besar terjadinya wabah mendunia atau pandemi Covid-19 akibat munculnya virus SARCOV2 tahun 2020, banyak kaum muslimin menggali dan mengembangkan ilmu etnofarmakologi dan ilmu pengobatan tradisional Islam atau thibbun Nabawi (Mardiana, 2021).

Ahli obat yang dinyatakan oleh al-Biruni (tahun 1045M) sebagai tugas profesi seorang farmasis/apoteker, serta peran masyarakat secara antropologis melalui pengembangan etnofarmakologi dalam bidang pengobatan dan kesehatan, harus terjalin dengan baik. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari fungsinya dalam mempelajari perilaku masyarakat lokus, dalam memberdayakan kemampuan masyarakat memperbaiki derajat kesehatan dan kehidupan. Pemahaman luas dan penerimaan hubungan bio-sosio-budaya terhadap urusan sehat, sakit dan kesehatan, melalui sosialisasi dan perubahan tingkah laku sehat dapat terus dikembangkan secara terus menerus. Tradisi membangun budaya sehat dan budaya pemanfaatan etnofarmakologi tumbuhan sekitar locus masyarakat, pepaduan integratif antara pengalaman empiris pemakaian obat alam dengan sosio-budaya dalam kehidupan masyarakat modern, memberi harapan besar Kesehatan Mandiri individu akan tercapai. Pengetahuan sosial dan kepercayaan masyarakat daerah rural, pedesaan yang memiliki sumber daya alam tumbuhan etnootani dan etnofarmakologi, relevan dengan sistem dan pedoman penelitian pengobatan tradisional dan komplementer oleh WHO, menjadi arena teori dan penerapan metodologi penelitian bidang etnofarmakologi. (Reyes-García, 2010).

Pembahasan akhir dari sajian data ini, dapat didiskusikan kemanfaatan ilmu etnofarmakologi dari abad ke-abad, dapat diindikasikan telaah yang sangat baik dan memuaskan, karena dikaji dari berbagai jenis literatur dan bukti ilmiah maupun pengalaman masyarakat di berbagai belahan dunia. Ditinjau dari sudut sejarah, historiografi pengobatan dan perawatan kesehatan, telah jelas ada penerapan tumbuhan berkhasiat obat-obatan sejak munculnya peradaban manusia. Penelitian terhadap Fir'aun dan keturunan Ramses lainnya, Tokoh fenomenal manusia, yang dijadikan Allah SWT contoh kasus kehidupan, mereka juga mengalami sakit dan mendapat perlakuan tatalaksana pengobatan dari para tabib dan dokter masa itu, jelas bahwa etnofarmakologi mempunyai potensi membantu peningkatan derajat kesehatan masyarakat tradisional (adat) sejak jaman prasejarah.

Analisis arkeologis penulisan ulang berbagai papyrus medis dari Mesir (Brawanski, 2012), dan menjadikannya semacam penggelora para ilmuwan bidang kesehatan dan kedokteran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan ini untuk kemaslahatan manusia. Terbukti dalam banyak publikasi ilmiah bidang farmasi, Ebers Papyrus tetap menjadi idola kesejarahan penemuan peradaban awal bidang obat-obatan (Farmasi) (Baker, 2018). Berikut adalah bukti arkeologis yang banyak dijadikan rujukan sejarah ilmu pengobatan adalah berbagai artefak tanah liat, papyrus Mesir.



Gambar 2. beberapa jenis Papyrus dengan bermacam kajian di dalamnya (Brawanski, 2012)

Fakta sejarah sumbangan peradaban Islam dalam pengembangan etnofarmakologi, tidak dapat dibantahkan, pada jaman globalisasi dan keterbukaan dunia kepada kebenaran dan tuntutan interaksi manusia, alam dan ketuhanan, membawa pencerahan dan harapan timbul dan kembalinya rasa percaya diri kaum muslimin khususnya ilmuwan muslim pada rujukan agama Islam, kitabullah dan sunnah Rasulullah SAW. Hasil eksplorasi literatur lama dan bukti ilmiah publikasi termutakhir, secara tidak langsung mengungkap adanya tradisi atau kebudayaan ilmu pengetahuan khususnya bidang kedokteran dan pengobatan, sejak jaman sebelum masehi, masa Mesopotamia, era awal masehi sampai hadirnya peradaban Islam abad ke-7 sampai ke-14. Perkembangan masa kejayaan ilmu kedokteran dan

pengobatan terjadi pada masa keemasan Islam. Pada akhirnya dengan perebutan dan penutupan informasi keilmuan oleh Barat, pengingkaran sumber referensi islam, dengan mengaburkan nama-nama tokoh berbau Arab seperti Ibnu Sina dikenalkan sebagai Avicenna, dan pengklaiman lainnya terhadap sumber islam, dampak terhadap ilmu etnografi, etnobotani derivat etnofarmakologi seolah utuh milik bangsa Barat dan dianggap modern.

Perspektif sosiologis kesehatan dan pengobatan, pada masa kini semakin berkembang, diiringi kebutuhan kolaborasi komunitas untuk mendapatkan derajat kesehatan bersama. Penerapan konsepsi sosiologi dalam bidang kesehatan dan pengobatan, tercermin pada berbagai peraturan dan kebijakan kesehatan dunia oleh Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization*, WHO). Kebijakan memberlakukan berbagai metode pengobatan *integrated health* oleh WHO, seperti *Complementary and Alternative Medicine* (CAM), Sementara di Indonesia, kementerian kesehatan mendukung penuh pengobatan tradisional berbahan alam, tumbuhan dan mensosialisasi terus menerus adanya TOGA (tanaman obat keluarga) di halaman rumah warga. Selain itu etika dan perubahan tindak perilaku hidup bersih sehat dan Gerakan masyarakat (germas) menjadi program utama kementerian, (Dr. Irwan S.KM, 2017)

Analisis secara etnometodologi yang disajikan, akan berbeda dengan kajian etnografi, etnobotani dan lainnya, karena menurut paham ilmu komunikasi belum dapat diakui sebagai hasil telaah, tetapi kajian etnometodologi dalam argument ini digunakan dalam penelitian kelanjutan kolaboratif ilmiah kemudian, terhadap penerapan etnofarmakologis pada kelompok masyarakat pada kewilayahan terpilih. karenanya sebagai ilmu social yang bersifat kajian interdisipliner, dapat ditarik secara bersamaan dengan etnofarmakologi diterapkan komunitas masyarakat wilayah tertentu (Susilo, 2017).

Keberlanjutan tradisi etnofarmakologi dan belum kentalnya interdisipliner kajian ilmu alam dan ilmu sosial serta ilmu agama, dapat digambarkan dari telaah Etkin (2001), yang melaporkan hasil eksplorasi keilmuan etnofarmakologi melalui Analisa sistematikal review terhadap jurnal internasional resmi *Journal of Ethnopharmacology (JEP)*, masih murni botani farmasi, meskipun JEP mengarahkan artikel yang diterbitkan akan mewakili luasnya ilmu sains, ilmu alam dan ilmu sosial yang harus berkolaborasi, faktanya hasil penelitian sebagian besar penelitian tunggal dan tidak interdisipliner sosial dan sains. Etkin (2001) menyimpulkan bahwa pentingnya tujuan penelitian etnofarmakologis yang diinterrelasikan dengan sosial-antropologi dan behavioral bio-sosial, dengan latar belakang kewilayahan dan adat budaya, akan meningkatkan pekerjaan besar dan menghasilkan kesejahteraan masyarakat, dengan memproyeksikan data farmakologis dengan latar belakang etnografi medis dan dengan memperkaya interpretasi budaya dari tindakan medis dengan mengeksplorasi potensi fisiologis tanaman dan melakukan tindakan ilmiah modern lainnya (Etkin, 2001). Kemungkinan akan terbangun banyak komunitas dan organisasi senada CAM atau thibbn Nabawi, menjadi organisasi pendidikan sebuah keilmuan baru.

4. KESIMPULAN

Bukti tradisi dan peradaban yang senantiasa mengalami perubahan kearah kemajuan atau kemunduran, dapat diamati dari sejarah dan sisi sosiologis masyarakat. Tradisi dan peradaban ilmu pengetahuan yang ber-akhlakul-karimah, merupakan sumbangsih kaum muslimin selama delapan abad di masa abad pertengahan sampai 14 Masehi. Kemunduran peradaban Islam yang membawa petaka dunia, terutama pada Abad ke 20 dan abad ke 21 Masehi sekarang, telah diyakini akibat lepasnya jalinan interaksi manusia dengan Tuhan, interaksi sesama manusia yang tidak berakhlak dan tidak beriman, serta interaksi peradaban manusia dengan alam sekitar. Simpulan terakhir dapat diambil dalam kajian ini adalah, telaah pendek dan contoh kecil dalam setitik sejarah ilmu pengobatan obat, etnofarmakologi dan bidang kedokteran Islam umumnya, akan menjadi api pemantik semangat menjalankan Perintah Allah SWT dalam nilai-nilai spiritual dan ikut membangun peradaban Islam modern. Keunggulan ummat dan risalah Islam akan terbukti kembali dan disaksikan manusia, sehingga ayat Al-Quran Surat Al-Isra ayat 51 yang menanyakan kapan itu akan terjadi? Katakanlah "mudah-mudahan waktunya sudah dekat".

Inspirasi bangkit dan keberlanjutan peradaban ilmu pengetahuan dengan prinsip rahmatan-lil-'alamiin, terdapat kesempatan dan peluang besar kerjasama dalam perspektif sosiologi kesehatan dan pengobatan, yang pada masa kini semakin berkembang, diiringi kebutuhan kolaborasi komunitas untuk mendapatkan derajat kesehatan bersama, harus diminati masyarakat muslim diseluruh dunia. Semisal etnobotani dan etnofarmakologi pada pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat dapat di eksplorasi lebih jauh oleh ilmuan modern bersama masyarakat tradisional melalui berbagai cara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfred Russel Wallace. (2013, February 7). *The Malay Archipelago, Volume I. (of II.)*. Produced by Martin Adamson, David Widger, and Colin Choat. <https://www.gutenberg.org/files/2530/2530-h/2530-h.htm>
- Al-Hambali, A. A. A.-M., & Terj. Najib Junaidi. (2015). *Resep Obat Ala Nabi* (Ainul Haris Umar Thayyib, Ed.; 2nd ed., Vol. 2). PT ELBA Fitrah Mandiri.
- Alkhateeb, Firas. (2014). *Lost Islamic history : reclaiming Muslim civilization from the past*. Hurst.
- Baker, J. L. (2018). *Technology of the ancient Near East : from the neolithic to the early Roman period*.
- Brawanski, A. (2012). On the myth of the Edwin Smith papyrus: Is it magic or science? *Acta Neurochirurgica*, 154(12), 2285–2291. <https://doi.org/10.1007/s00701-012-1523-x>
- Dr. Irwan S.KM, M. K. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. <https://repository.ung.ac.id> > get > karyailmiah
- Edelman, M. ; Appenroth, K.-J. ; Sree, K. S. ; Oyama, T., Edelman, M., Appenroth, K.-J., Sree, K. S., & Oyama, T. (2022). Ethnobotanical History: Duckweeds in Different Civilizations. *Plants 2022, Vol. 11, Page 2124*, 11(16), 2124. <https://doi.org/10.3390/PLANTS11162124>
- El-Jozeyah, I. Q. (2003). *The Prophetic Medicine*
- Etkin, N. L. (2001). Perspectives in ethnopharmacology: forging a closer link between bioscience and traditional empirical knowledge. *Journal of Ethnopharmacology*, 76(2), 177–182. [https://doi.org/10.1016/S0378-8741\(01\)00232-X](https://doi.org/10.1016/S0378-8741(01)00232-X)
- Fuad Basya, A. (2015). *Sumbangan Keilmuan Islam pada Dunia*. www.kautsar.co.id
- Garrison, F. H. (1929). *An Introduction To The History Of Medicine: Internet Archive*. Saunders Co. <https://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.63857/page/n27/mode/2up?view=theater&q=prehistoric>
- Higby, G. J., & Urick, B. Y. (2021). History of pharmacy. *Remington: The Science and Practice of Pharmacy*, 3–22. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-820007-0.00001-5>
- Hindmarch, I., Rigney, U., Stanley, N., Quinlan, P., Rycroft, J., & Lane, J. (2000). A naturalistic investigation of the effects of day-long consumption of tea, coffee, and water on alertness, sleep onset and sleep quality. *Psychopharmacology*, 149(3), 203–216. <https://doi.org/10.1007/S002130000383>
- Ivan A. Ross. (2005). Medicinal Plants of the World, Volume 3 Chemical Constituents, Traditional and Modern Medicinal Uses. In *Annals of Pharmacotherapy* (Vol. 38, Issue 1). Humana Press.
- Mardiana, D. (2021). Rasulullah Saw. dan Pencegahan Wabah Covid-19: Studi Tematik Hadis-hadis Penyakit Menular. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 147–167. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12461>
- Nano, D. A. (2018). *Sosiologi Dan Antropologi Kesehatan*.
- Raghib As-Sirjani, Prof. D. (2009). *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Pustaka Al-Kalisar
- Reyes-García, V. (2010). The relevance of traditional knowledge systems for ethnopharmacological research: theoretical and methodological contributions. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 6, 32. <https://doi.org/10.1186/1746-4269-6-32>
- Saad, B., Azaizeh, H., & Said, O. (2005). Tradition and perspectives of Arab herbal medicine: A review. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2(4), 475–479. <https://doi.org/10.1093/ECAM/NEH133>

- Saepudin D. (2006). *Kedokteran dalam Sejarah Islam*. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/alturats/article/view/4230>
- Salmerón-Manzano, E., Garrido-Cardenas, J. A., & Manzano-Agugliaro, F. (2020). Worldwide Research Trends on Medicinal Plants. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(10). <https://doi.org/10.3390/IJERPH17103376>
- Susilo, D. (2017). Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru dalam Kajian Ilmu Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 1(1), 62–72. <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i1.66>
- Tschanz, D. W. (2016). *The Islamic Roots of Modern Pharmacy - AramcoWorld*. AramcoWorld. <https://www.aramcoworld.com/Articles/May-2016/The-Islamic-Roots-of-Modern-Pharmacy>
- WHO. (2015). *WHO to build a classification of traditional medicine*. https://web.archive.org/web/20150417071452/http://www.manufacturingchemist.com/news/article_page/WHO_to_build_a_classification_of_traditional_medicine/58163
- WHO Geneva. (2002). *WHO traditional medicine strategy 2002-2005*. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/67163>
- WHO. (2004). *WHO guidelines on safety monitoring of herbal medicines in pharmacovigilance systems*.